

APLIKASI MOTIF SONGKET PALEMBANG DENGAN TEKNIK *DEVORÉ* UNTUK PRODUK TEKSTIL

Mohammad Rizki Herry Putra

Dr. Kahfiati Kahdar, M.A.

Program Studi Sarjana Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

E-mail: qicch9089@gmail.com

Kata Kunci : *devoré, Palembang, songket, tekstil*

Abstrak

Palembang adalah ibukota dari provinsi Sumatera Selatan yang terkenal akan keindahan songketnya. Songket Palembang biasanya hanya dipakai pada acara tertentu saja, seperti upacara adat pernikahan khas Palembang yang sayangnya sudah jarang dilakukan. Hal ini dapat berdampak seperti ancaman negara lain untuk merebut kekayaan intelektual kita tersebut. Untuk menimbulkan kembali kesadaran untuk melestarikan songket Palembang, salah satunya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan unsur songket Palembang tersebut dalam keseharian. Teknik *devoré* yang belum dikenal dengan baik oleh masyarakat Indonesia dipilih untuk aplikasi motif songket Palembang pada produk tekstil, yang diharapkan akan membuka wawasan masyarakat Indonesia tentang kemungkinan pengembangan tekstil tradisional Indonesia.

Abstract

Palembang is the capital city of Sumatera Selatan province that's been famous for its songket's beauty. Palembang songket usually can only be worn on special events, such as Palembang traditional wedding ceremony that's unfortunately becoming even scarcer to do. This lack of Palembang songket appreciation could affect some negative things like threat of another country that intends to claim that intellectual property from us. One thing that can be done to revitalize the public awareness for Palembang songket is to use its element in our everyday life, such as on textile products. Devoré technique that is not well known for many Indonesians is chosen to apply Palembang songket's pattern to textile products. With the marriage between those two different elements, it will open the public's insight about the possibility of Indonesian traditional textiles development.

1. Pendahuluan

Indonesia terkenal atas kekayaannya akan kebudayaannya, termasuk di dalamnya adalah kekayaan akan tekstil tradisional yang memiliki varietas dan makna yang sangat beragam. Lain daerah maka akan lain juga teknik maupun ragam hias atau motif serta makna yang terkandung di dalam tekstil suatu daerah. Salah satu dari tekstil yang terkenal akan keindahannya adalah kain songket Palembang.

Palembang adalah ibukota dari provinsi Sumatera Selatan yang terkenal akan keindahan songketnya. Dari segi motif, kekayaan alam Palembang sangat mempengaruhi terciptanya ragam hias dan motif yang mengagumkan. Motif yang dibuat dipertahankan lalu diwariskan secara turun temurun sehingga motifnya tidak berubah.

Dari segi kegunaannya, kain songket biasanya dikeakan oleh kaum wanita pada upacara adat pernikahan, baik oleh mempelai wanita, penari perempuan, maupun tamu undangan perempuan yang menghadirinya. Untuk pria, mempelai pria juga menggunakan songket di baju adat pernikahannya, salah satunya adalah Aesan Gede, dan para kerabat atau tamu biasanya mengenakan songket sebagai tanjak (hiasan kepala) maupun dipakai meliliti pinggang (seperti sarung). Selain itu, songket juga sering dipakai pada acara penyambutan tamu penting seperti pejabat dari luar maupun dari dalam Palembang sendiri. Pemakaian songket hanya terbatas pada acara-acara tertentu saja karena songket merupakan jenis pakaian yang tinggi nilainya karena menggunakan benang emas.

Sayangnya, upacara adat pernikahan khas Palembang ini sudah semakin langka dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Hal ini berkaitan dengan masuknya budaya asing dan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. "Upacara adat perkawinan yang sering dipakai oleh masyarakat saat ini sudah mengarah ke cara-cara nasional atau modern. Sudah sangat jarang yang benar-benar menerapkan tata cara perkawinan adat Palembang karena dipandang rumit dan menguras biaya," ujar Ketua Seksi Kebudayaan Dinas Pariwisata Sumatera Selatan, Dadang Irawan, Rabu, 30 Mei 2012 lalu. Hal ini patut diperhatikan karena berarti penggunaan songket yang biasanya hanya dipakai di upacara tertentu, terutama upacara adat pernikahan, akan semakin menurun.

Salah satu dampak dari penurunan pelestarian songket Palembang ini terlihat pada pertengahan bulan September lalu. Kali ini Malaysia dikabarkan ingin mengklaim salah satu kain songket Palembang. Pada Rabu, 19 September 2012 lalu,

Utusan Negara Bagian Selangor, Malaysia, berkunjung ke Palembang dan menyatakan keinginan mereka untuk menjadikan kain songket Palembang motif telepek sebagai pakaian resmi di negeri mereka. Hal ini perlu diperhatikan karena tentu kita tidak ingin kebudayaan kita diambil oleh negara lain. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat untuk melestarikan dan memberdayakan songket harus ditingkatkan.

Untuk menimbulkan kembali kesadaran tersebut, salah satunya yang dapat dilakukan adalah dengan mengenakan unsur songket tersebut dalam keseharian, misalnya dalam produk interior modern atau produk *fashion* terkini. Bicara tentang produk *fashion*, tentu tidak terlepas dari reka latar yang beragam untuk membuat produk eksklusif karena peminat *fashion* sekarang sangat mengutamakan eksklusifitas. Teknik yang dipilih adalah *devoré*, yang sayangnya terbilang masih jarang digunakan di Indonesia, padahal tekstur dan visual yang dihasilkan oleh teknik ini sangatlah unik sehingga dapat meningkatkan daya jual produk.

Dewasa ini kain songket Palembang sudah semakin jarang digunakan oleh masyarakat sehingga menimbulkan berbagai ancaman akan hilangnya budaya adat leluhur. Dalam karya ini, teknik reka latar tekstil *devoré* akan digunakan dalam mengaplikasikan motif songket Palembang pada produk *fashion*. Adapun masalah yang dapat teridentifikasi dari pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut :

- a. Songket memiliki karakteristik yang kaku dan cenderung berat serta harganya mahal, oleh karena itu kain songket jarang digunakan oleh masyarakat pada umumnya.
- b. Songket Palembang sudah jarang sekali digunakan dan kesadaran masyarakat untuk melestarikannya masih kurang, sehingga terdapat ancaman dari negara lain untuk merebut motif songket Palembang.
- c. Teknik reka latar tekstil *devoré* belum dikenal secara umum oleh masyarakat Indonesia, sehingga tidak banyak yang mempelajari dan mendalami teknik tersebut.

Dari identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan tersebut dalam pertanyaan sebagai berikut :

- a. Apa yang menyebabkan kain songket berat, kaku, dan memiliki harga yang mahal? Lalu bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
- b. Motif-motif apa saja yang akan dipakai dalam pembuatan karya ini?
- c. Apa keunggulan dari teknik *devoré* sehingga dipilih sebagai teknik utama? Lalu apa saja teknik pendukung yang digunakan?

Adapun batasan-batasan yang akan diangkat dalam laporan ini adalah sebagai berikut :

- a. Kain yang digunakan dalam perancangan karya adalah kain campuran terpilih yang memiliki komponen penyusun serat selulosa-sintetis maupun selulosa-protein.
- b. Motif yang dipakai adalah komposisi motif songket Palembang saja.
- c. Teknik yang akan diaplikasikan tidak hanya *devoré* saja, namun dapat digabungkan dengan teknik pendukung lainnya tanpa mendominasi teknik utama.

2. Proses Studi Kreatif

Tujuan dari penelitian dan perancangan dalam laporan ini adalah :

- a. Menumbuhkan kembali kesadaran dan ketertarikan masyarakat untuk turut melestarikan songket, salah satunya dengan memakainya dalam kegiatan sehari-hari sebagai aksesoris *fashion*.
- b. Memberi informasi tentang motif-motif songket Palembang yang masih jarang dipahami oleh masyarakat.
- c. Mengenalkan kepada masyarakat serta menggali potensi teknik *devoré* sebagai salah satu teknik reka latar yang dapat menambah keunikan di dunia tekstil dan *fashion*.

Konsep dalam pembuatan karya ini adalah membuat kain songket Palembang dengan bahan dan teknik yang berbeda dan lebih modern, namun tetap terlihat elegan sepertihalnya songket Palembang. Untuk itu, diperlukan pemilihan bahan, teknik, dan tema yang sesuai. Bahan dan teknik yang digunakan perlu diperhatikan untuk mencapai konsep tersebut, sehingga dipilih beberapa teknik saja dari hasil eksperimen dan eksplorasi yang telah dilakukan. Untuk pencapaian tema, dibuat beberapa *imageboard* yang dinilai dapat menunjang konsep tersebut.

Bahan yang dipakai dalam pembuatan karya ini adalah sebagai berikut :

- a. Kain velvet, sebagai bahan dasar pembuatan karya.
- b. *Foil transfer paper*, sebagai pemberi motif tambahan pada karya.

Teknik yang dipakai dalam pembuatan karya ini adalah :

- a. *Devoré/burn out*, yaitu teknik “memakan/membakar” serat selulosa yang terdapat pada kain.
- b. *Foiling*, yaitu teknik memindahkan warna dari *foil transfer paper* pada kain dengan menggunakan *transfer ink* dan *heat press*.

Tema-tema yang dipakai dalam pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. *Dazzling Red*

Tema pertama yang dipilih dalam pembuatan karya ini berjudul *Dazzling Red*. Kata *dazzling* merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris yang menurut *Oxford Dictionaries Online* memiliki arti sangat terang (sehingga dapat membutakan mata sekejap), sangat indah, atau sangat impresif. Sedangkan *red* sendiri merupakan bahasa Inggris dari warna merah. Warna-warna yang akan dipakai dalam tema ini adalah warna merah dan gradasinya, serta warna kuning dan juga warna emas sebagai aksen. Tema dan warna tersebut akan menimbulkan kesan elegan dan mahal pada produk.

2. *Cosmic Girl*

Tema kedua yang dipilih dalam pembuatan karya ini adalah *Cosmic Girl*, dimana *Cosmic* atau kosmik memiliki makna hal-hal yang berhubungan dengan alam semesta atau jagat raya. Tema ini diartikan sebagai wanita yang sangat misterius layaknya datang dari luar angkasa. Warna-warna yang akan dipakai dalam tema ini adalah warna ungu dan gradasinya, didominasi dengan warna ungu gelap. Warna-warna tersebut akan menimbulkan kesan yang misterius dan elegan pada karya.

3. *Sapphire Ocean*

Tema ketiga yang dipilih dalam pembuatan karya ini adalah *Sapphire Ocean*, yang merupakan bahasa Inggris dari “lautan safir”. Safir sendiri adalah batu permata yang secara khas berwarna biru seperti laut dalam. Warna-warna yang dipakai dalam tema ini adalah warna biru dan gradasinya, didominasi dengan warna biru gelap. Warna tersebut akan memberikan kesan luas, “dalam” bagaikan samudera, namun tetap elegan.

4. *Emerald Gold*

Tema keempat yang dipilih dalam pembuatan karya ini adalah *Emerald Gold* yang merupakan nama tumbuhan *Euonymous fortunei* berwarna hijau dengan warna kuning keemasan di bagian tepi daunnya yang berasal dari Cina. *Emerald* juga merupakan nama sebuah batu permata yang berwarna hijau. Warna-warna yang akan dipakai dalam tema ini adalah warna hijau beserta gradasinya, serta warna kuning dan emas. Warna-warna tersebut akan memberikan kesan sejuk, segar, dan tenang, tapi tetap memiliki kesan elegan.

5. *Bride in Dreams*

Tema terakhir yang dipilih dalam pembuatan karya ini adalah *Bride in Dreams*, yang berasal dari bahasa Inggris dan memiliki arti “pengantin (wanita) dalam mimpi”. Tema ini memiliki kesan sakral dan suci seperti pengantin dan juga mistis atau *dreamy* (seperti mimpi). Warna-warna yang dipakai pada tema ini adalah warna muda dan pucat yang memberi kesan hangat hangat seperti putih, coklat muda, putih gading, abu-abu muda, ditambah dengan sedikit warna hitam. Tema dan warna tersebut akan menimbulkan citra sosok yang lembut, tenang, dan hangat pada pemakainya.



Gambar 1. Beberapa *image board* yang terpilih : *Dazzling Red*, *Cosmic Girl*, dan *Sapphire Ocean* (Putra, 2013).

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Dalam penyelesaian karya ini, dilakukan beberapa eksperimen bahan dan eksplorasi teknik untuk mencapai citra yang diinginkan. Dari hasil eksperimen dan eksplorasi yang telah dilakukan, untuk mengaplikasikan teknik *devoré* sebaiknya digunakan kain yang memiliki jaringan yang kuat atau tebal. Hal ini dikarenakan bagian yang terbakar akan menjadi rapuh karena strukturnya rusak. Oleh karena itu, lebih baik lagi jika digunakan kain *pile warp* (pakan bertumpuk/pakan ganda) yang tenunan dasarnya terbuat dari bahan protein atau sintetis, sehingga bagian yang tercabut hanya bagian tambahannya saja.

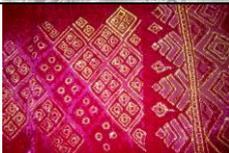
Dari berbagai jenis kain yang digunakan (velvet, shimmer, kristal, dan TC) disimpulkan bahwa kain velvet merupakan kain yang paling cocok untuk aplikasi teknik *devoré* karena strukturnya tetap kuat. Selain itu, kain velvet memiliki citra yang mewah sehingga sesuai dengan tema yang ingin dicapai.

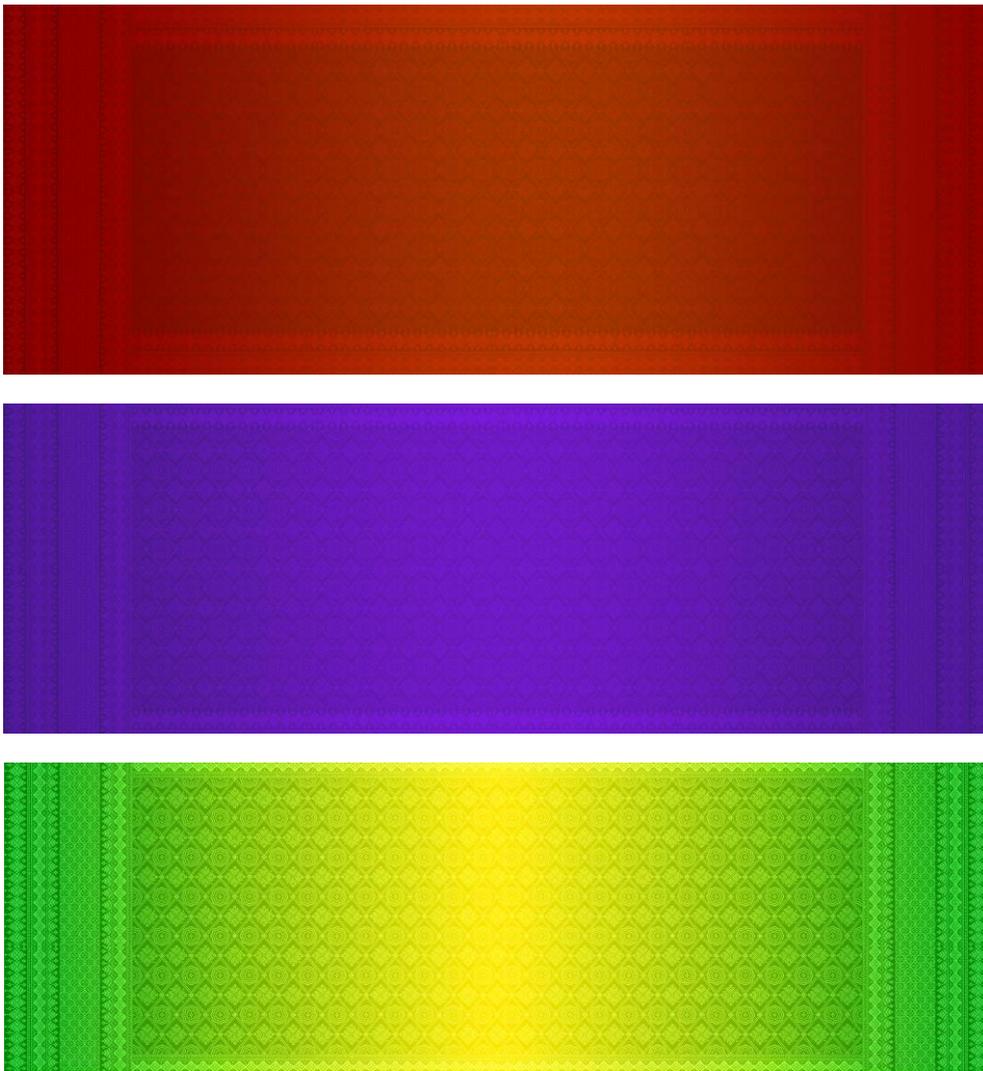
Dalam mengerjakan teknik ini pada kain velvet, sebaiknya bagian yang di-*print* adalah bagian belakang kain. Aplikasi pasta *devoré* pada bagian depan kain dapat mengakibatkan motif yang dihasilkan tidak merata karena struktur beludru pada kain. Proses *heat press* sebaiknya dilakukan dengan menggunakan mesin *heat press* agar bagian yang terpanaskan merata. Apabila menggunakan seterika, ada kemungkinan motif yang dihasilkan dapat rusak membentuk pola alas seterika atau merusak motif.

Proses *heat press* bisa saja kurang merata karena suhu mesin *heat press* yang tidak konstan. Hal ini dapat terlihat bila saat pencucian dengan air yang mengalir, terdapat bagian motif *print devoré* yang terlepas dan yang tidak. Apabila terjadi demikian, maka pada proses pencucian kain perlu digosok lebih keras sehingga bagian beludru tercabut. Namun, penggosokan yang terlalu keras dapat merobek kain tenun dasarnya. Oleh karena itu, proses ini harus dilakukan dengan hati-hati.

Proses pewarnaan lebih baik dilakukan setelah proses *devoré* selesai. Hal ini dikarenakan proses *devoré* harus melewati tahap pencucian. Apabila proses *devoré* dilakukan setelah proses pewarnaan, ada kemungkinan lebih besar warna akan luntur karena proses pencucian yang dilakukan berulang kali.

Tabel 1. Beberapa hasil eksperimen dan eksplorasi yang dilakukan (Putra, 2013).

No	Gambar	Bahan	Teknik	Analisa
1		Velvet	<i>Devoré</i>	Dibandingkan bahan lain, kain velvet memiliki pencapaian citra mewah yang paling tinggi.
2		Velvet	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Devoré</i> • Bordir mesin • Celup 	Teknik bordir terlalu mendominasi tekstur sehingga tekstur teknik <i>devoré</i> tidak terlihat jelas.
3		Velvet	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Devoré</i> • Batik cap • Celup 	Motif dari teknik batik terlalu mendominasi warna kain sehingga motif teknik <i>devoré</i> tidak terlihat.
4		Velvet	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Devoré</i> • Sulam tangan 	Teknik sulam tangan membuat citra mewah yang diinginkan tidak tercapai.
5		Velvet	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Devoré</i> • <i>Foil print</i> • Celup 	Teknik foil dinilai sebagai teknik yang paling memungkinkan dalam pencapaian citra mewah yang diinginkan.



Gambar 2. Beberapa sketsa desain yang dibuat berdasarkan penelitian dan percobaan yang telah dilakukan (Putra, 2013).

Berdasarkan proses eksplorasi dan penentuan konsep yang telah dilakukan, maka dibuatlah sketsa karya yang dibuat sesuai dengan tema yang telah dibuat. Sketsa yang dibuat berupa desain kain yang menyerupai ukuran dan desain songket Palembang agar citra songket Palembang yang diinginkan semakin tercapai.

Adapun proses produksi karya ini adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah mempersiapkan alat dan bahan. Karya ini dibuat dalam bentuk kain berukuran kurang lebih 180 x 60 cm. Untuk itu, diperlukan *screen* yang cukup besar agar pengerjaan dapat lebih efisien dan meminimalisir kesalahan dalam pengerjaannya.
2. Selanjutnya, motif dicetak dengan teknik *screen printing* pada bagian belakang kain. Setelah kering, dilakukan proses *heat press* dengan suhu 160°C selama kurang lebih 10 detik.
3. Setelah itu, kain dicuci dengan tangan hingga beludru yang telah dicetak terlepas dari kain, membentuk motif yang diinginkan. Dalam proses pencucian, disarankan untuk menggunakan sarung tangan karet agar tidak terjadi iritasi pada kulit. Untuk mendapatkan motif yang sempurna, kemungkinan kain perlu digosok dengan hati-hati agar tidak merusak atau merobek kain.
4. Setelah mendapatkan motif tersebut, kain kemudia diwarnai dengan menggunakan pewarna *procion*. Kain dapat diwarnai dengan teknik celup maupun dengan teknik usap menggunakan *sponge*.
5. Setelah kain kering, dilakukan proses *foiling*, yaitu dengan membubuhkan *transfer ink* pada bagian kain yang diinginkan menggunakan kuas. Setelah mengering, *foil transfer paper* diletakkan pada bagian tersebut dengan bagian yang berwarna di bagian atas, dengan bagian berwarna di bagian atas, dan lakukan proses *heat press* menggunakan mesin *heat press* dengan suhu 160°C maupun seterika dengan suhu maksimal selama kurang lebih 10 detik.



Gambar 3. Proses produksi kain (Putra, 2013).

Fungsi dari karya ini ditujukan sebagai selendang ataupun bahan dasar untuk membuat berbagai produk seperti dress, vest, clutch bag, hingga produk interior. Target market yang ditujukan dalam pembuatan karya ini terutama adalah wanita berumur 21 sampai 35 tahun kalangan menengah ke atas yang menyukai hal-hal yang berbau tradisional namun tetap bergaya hidup modern. Adapun beberapa contoh foto hasil akhir produk adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Beberapa foto hasil akhir produk (Putra, 2013).

4. Penutup / Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, eksperimen, dan eksplorasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Aplikasi motif songket Palembang dengan teknik *devoré* pada kain velvet dapat menghasilkan kain memiliki tekstur yang lembut, ringan, dan tetap memiliki citra mewah songket Palembang.
2. Motif tradisional songket Palembang yang digunakan, yaitu motif Bungo Jepang, merupakan motif yang paling *applicable* dengan teknik *devoré* dan cukup representatif dalam memproyeksikan citra songket Palembang.
3. Teknik *foiling* merupakan teknik pendukung terpilih yang dinilai paling menambah kuat citra songket Palembang pada karya Tugas Akhir ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Diperlukan screen yang memiliki tingkat kerapatan tinggi dan hendaknya motif dibuat tidak terlalu padat untuk memperkecil tingkat kegagalan motif.
2. Aplikasi teknik *devoré* pada kain velvet memiliki hasil yang lebih maksimal daripada kain lainnya karena struktur beludranya merupakan benang tambahan, sehingga tidak memperlemah struktur kain.
3. Saat pencucian hasil sablon dan press *devoré*, hendaknya menggunakan air yang mengalir. Apabila masih terdapat motif yang belum keluar, perlu digosok dengan lembut atau bahkan sedikit dikeruk apabila motif sulit keluar dengan tetap berhati-hati agar kain tidak rusak.
4. Motif yang dipilih untuk teknik *devoré* hendaknya disimplifikasi atau disesuaikan agar cocok dengan karakter pencapaian teknik tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Kriya FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh Dr. Kahfiati Kahdar, M.A. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir, Drs. Zaini Rais, M.Sn., selaku koordinator MK Tugas Akhir dan dosen wali, serta seluruh dosen Kriya Tekstil ITB yang telah membantu proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

Daftar Pustaka

Sumber Buku :

- Achjadi, J. 2010. *Adiwastra Nusantara, Masterpieces of the Islands*. Jakarta: Dian Rakjat & Himpunan Wastraprema.
- Arifin, K. Z. 2006. *Songket Palembang, Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Cita Tenun Indonesia. 2010. *Tenun : Handwoven Textiles of Indonesia*. Jakarta: BAB Publishing Indonesia.
- Fashion Pro. 2009. *Kain*. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 2012. *Kain-Kain Kita*. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 2012. *Kenali Tekstil*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hardisurya, I., Prambudy, N.M., dan Jusuf, H. 2011. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Institut Teknologi Tekstil 1977. *Pengetahuan Barang Tekstil*. Bandung: Institut Teknologi Tekstil.
- Rodgers, S., Summerfield, A., dan Summerfield, J. 2007. *Gold Cloths of Sumatra, Indonesia's Songket from Ceremony to Commodity*. Worcester, Massachusetts: Iris and B. Gerald Cantor Art Gallery.
- Stout, E. 1960. *Introduction to Textiles*. New York: New York State College of Home Economics at Cornell University.

Sumber Internet :

- Ertina, N. (2012). "Kain Telepek Malaysia itu 'pradan' Palembang." <http://www.antarasumsel.com/berita/266944/kain-telepek-malaysia-itu-pradan-palembang> (Akses 15 Oktober 2012).
- Kompas. (2012). "Upacara Adat Perkawinan Khas Palembang Kian Langka." <http://oase.kompas.com/read/2012/05/31/19350799/Upacara.Adat.Perkawinan.Khas.Palembang.Kian.Langka> (Akses 15 Oktober 2012).